

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai orang tua, tugas mendidik anak merupakan hal mendasar yang wajib dipenuhi. Terlebih di era seperti sekarang ini, saat anak tidak hanya dapat terpapar pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan atau pergaulan, tetapi juga dari media yang dikonsumsi seperti internet, televisi, atau film. Maka dari itu kewajiban orang tua dalam mendidik anak semakin dituntut. Tidak hanya dengan menyekolahkan anak mereka ke sekolah terbaik, tetapi juga dengan memberikan pendidikan karakter terpuji sedini mungkin yang nantinya dapat digunakan anak sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik saat berada di depan orang tua mereka atau tidak.

Pendidikan karakter untuk anak-anak adalah hal yang sangat perlu diperhatikan. Orang tua tidak boleh mengabaikan perannya dalam mengakomodasi hal tersebut. Pendidikan karakter termasuk dalam pendidikan dasar, merujuk pendidikan budi pekerti, sosial, intelek, pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, pendidikan kekeluargaan, nasionalisme dan patriotisme, serta pendidikan agama.¹ Pendidikan karakter dapat menjadi upaya pencegahan dari kemungkinan tindakan tercela yang anak akan lakukan baik saat bersama atau tidak bersama orang tua, yang saat ini sering kali muncul karena pengaruh internet, televisi, atau film.

Internet, televisi, dan film memang dapat membawa pengaruh buruk bagi siapa saja, tetapi anak-anak disebut sebagai kelompok umur yang paling berisiko terpapar. Hal ini dikarenakan sifat anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan hakikatnya yang masih belum tahu apa-apa. Anak-anak masih tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri mereka atau orang lain. Akibat dari hal itu, anak-anak cenderung asal menerima atau mencontoh (imitasi) apa yang mereka lihat dan temukan dari media-media tersebut. Misalnya beberapa tahun lalu saat slogan “salam dari Binjai” oleh akun TikTok @parispernandes_ viral di berbagai media sosial.

¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 27-28.

Banyak anak-anak yang meniru isi video itu dengan meneriaki slogan tersebut sambil memukul pohon atau bahkan memukul temannya sendiri.² Hal yang sama juga berlaku pada media televisi atau film. Dalam salah satu penelitian bahkan menyebut bila *Boboiboy*, salah satu kartun populer di kalangan anak-anak, jika sering ditonton dapat menghasilkan perilaku imitasi buruk berupa perilaku memukul dan berkata kasar kepada orang lain.³ Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak masih tidak sadar sepenuhnya bahwa hal yang mereka lakukan itu merugikan orang lain.

Pada dasarnya, media seperti internet, televisi, dan film memang tidak diperuntukkan untuk anak-anak secara bebas atau leluasa. Terlebih banyaknya konten yang mengandung unsur SARA, pornografi, kekerasan, radikalisme, dan *bullying*. Namun kesalahan pola asuh yang dilakukan kebanyakan orang tua saat ini membuat media-media tersebut sangat mudah diakses oleh anak-anak tanpa adanya pengawasan sama sekali. Orang tua kerap membiarkan anak-anak mereka “sendirian” dengan media-media tersebut. Alasannya tidak lain karena media-media ini dapat digunakan para orang tua untuk mendapat waktu luang (bebas) dari anak, menghentikan pertengkaran dan pelanggaran yang dilakukan anak, atau bahkan membantu anak untuk cepat tidur.⁴ Padahal melihat kondisi zaman saat ini, tuntutan pengawasan orang tua kepada anak-anak seharusnya semakin tinggi, bukan malah melemah dan terlihat seperti diabaikan begitu saja. Urgensi seperti inilah yang membuat pendidikan karakter untuk anak-anak semakin diperlukan.

Di Indonesia, terdapat nilai pendidikan karakter yang diakui bangsa dan negara dengan nama nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek. Nilai-nilai ini dikemukakan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kemendikbudristek) saat masih bernama Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional). Nilai-nilai tersebut terdiri dari 18 nilai meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

² Cindy Sari Fadilla, "Perilaku Imitasi terhadap Fenomena Viral di Media Sosial: Studi pada Slogan “Salam dari Binjai”, *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 2020, hlm. 40.

³ Kartika Anggraeni S. S. P. & Helpris Estaswara, “Pengaruh Menonton Tayangan Kekerasan Serial Animasi Boboiboy di Televisi Terhadap Perilaku Imitasi Anak”, dalam *Jurnal Publish*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2022): 25–36, hlm. 33.

⁴ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2013), hlm. 184.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁵ Nilai-nilai ini didasari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sehingga cocok untuk anak-anak Indonesia.

Dalam penanaman nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek ini, ruang lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran sangat penting sebagai tiga pusat pendidikan. Bahkan untuk ruang lingkup keluarga disebut memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh. Perlu diketahui bahwa salah satu fungsi dan peran keluarga kepada anak adalah peran pendidikan. Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Suasana pendidikan keluarga sangat penting sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu anak selanjutnya ditentukan.⁶ John Locke, yang diberi gelar Bapak Liberalisme Klasik, juga menyebut bahwa pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa. Locke menyarankan para orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka. Dia juga menyarankan setiap orang tua untuk membantu anak-anaknya menjadi anggota masyarakat yang berguna.⁷

Praktik pelaksanaan peran pendidikan keluarga kepada anak dapat muncul dalam berbagai wujud. Salah satunya yang paling efektif adalah dengan memberikan dan mengenalkan anak-anak kepada karya sastra jenis buku cerita, baik novel, buku kumpulan cerita pendek (cerpen), maupun komik. Bahkan Umar bin Khattab pernah berwasiat kepada rakyatnya untuk mengenalkan sastra kepada anak-anaknya karena dapat membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.⁸ Sastra pada dasarnya memang memiliki banyak kegunaan, salah satunya sebagai alat penanam nilai-nilai pendidikan karakter.

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Puskur. Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 9-10.

⁶ Tsauri, *Op.cit.*, hlm. 28.

⁷ Jhon Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I*, terjemahan: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 7.

⁸ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Solutif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 5.

Tentunya perlu diperhatikan bahwa tidak semua karya sastra dapat diberikan kepada anak-anak. Karya sastra yang dapat diberikan harus mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan usia anak-anak. Mengenai karya sastra yang memperhatikan usia anak-anak, termasuk sudut pandang dan tingkat pemahamannya, di dunia sastra dikenal adanya istilah sastra anak. Sesuai dengan namanya, sastra anak dibuat khusus untuk dibaca oleh anak-anak. Sastra anak dibentuk dari berbagai unsur intrinsik yang memberi kesan aman sekaligus dapat bermanfaat bila diberikan untuk anak-anak, termasuk salah satunya sebagai sarana orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anaknya.

Sastra anak adalah salah satu alat efektif pembentuk karakter anak-anak. Sastra anak dinilai efektif sebab dalam pembentukan karakter anak-anak, tidak ada sifat menggurui dan semua proses berlangsung dengan menyenangkan karena nilai pendidikan tersebut tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora.⁹ Sastra anak dapat dijadikan sebagai sarana strategis untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan berbagai nilai pendidikan yang ingin diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka.¹⁰ Tentu saja nilai pendidikan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang baik, bermoral, dan bermanfaat. Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi landasan atau pegangan ketika anak melakukan suatu hal di kehidupannya. Dengan penanaman nilai-nilai ini, anak akan berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang tidak merugikan diri sendiri, keluarga, teman, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Salah satu contoh sastra anak adalah buku bergambar berjudul *Toki Si Kelinci Bertopi*. Buku ini dirilis pertama kali pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama dan memiliki versi bahasa Inggris berjudul *Hattrab The Rabbit with The Hat* yang dapat dibeli versi *e-book*-nya di aplikasi Google Play. Buku ini dibuat oleh pengarang terkenal Tere Liye. Lalu untuk ilustrasi di buku ini dibuat oleh Indra Bayu. Sebagai informasi, Tere Liye dikenal sebagai salah satu penulis berbakat di Indonesia. Pria bernama asli Darwis ini lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan.

⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

Karya paling terkenalnya adalah *Hafalan Sholat Delisa* (2005) yang juga dibuatkan versi film dengan judul sama pada tahun 2011. Lalu ada juga novel *Negeri Para Bedebah* (2012). Karya Tere Liye mencakup berbagai genre termasuk genre anak-anak. Lalu karyanya juga tidak hanya hadir dalam bentuk prosa seperti novel atau cerpen, tetapi juga puisi dan bahkan kutipan.

Peneliti menilai buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* cocok untuk menjadi bacaan anak-anak karena banyaknya nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek. Nilai-nilai itu dapat dilihat melalui amanat di buku bergambar tersebut, yang diproyeksikan melalui unsur alur, karakter, dan latar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi penuh warna yang tidak akan membuat anak bosan. Alasan terakhir kenapa buku ini cocok untuk anak-anak adalah karena buku ini hanya terdiri dari 72 halaman sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.

Untuk melihat nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek yang terkandung di buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi*, metode struktural teori Robert Stanton tentang fakta cerita dilihat sebagai cara yang paling tepat. Metode ini sangat sesuai untuk memaparkan lebih detail unsur intrinsik fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar. Alasannya adalah hipotesis peneliti yang menilai bahwa nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek tersisipkan dengan rapi di ketiga unsur intrinsik tersebut. Lalu fokus pencarian nilai-nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek juga membuat pendekatan sosiologi sastra teori Ian Watt tentang fungsi sosial sastra sebagai pendekatan yang paling tepat untuk memayungi penelitian ini. Secara umum, sosiologi sastra menilai adanya keterikatan antara karya sastra dan masyarakat. Melihat buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* dalam sudut pandang sosiologi sastra berarti melihat adanya sistem kemasyarakatan dalam buku tersebut. Sistem kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tiga penelitian yang bisa dibilang dijadikan tumpuan. Pertama adalah artikel karya Asrorul Huda berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra)” yang diterbitkan oleh jurnal EDU-KATA di 2019. Dalam artikel ini,

pendekatan sosiologi sastra diartikan sebagai pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan yang dimaksud adalah penyampaian nilai pendidikan karakter. Sebelum memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terlebih dahulu dijelaskan beberapa unsur fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai karakter tersebut. Lalu ada artikel berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono” dari Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif. Artikel ini ditulis oleh Umi Faizah, yang melihat sosiologi sastra berdasarkan teori Damono. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang ada pada novel tersebut. Tentu dalam membeberkan nilai pendidikan karakter, sang peneliti juga menjelaskan beberapa unsur intrinsik novel berdasarkan teori yang digunakan. Terakhir adalah artikel berjudul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang ditulis oleh Hana Agustyaningrum, Purwadi, Edy Suryanto dari FKIP Universitas Sebelas Maret. Sesuai judulnya, penelitian ini juga menganalisis unsur-unsur struktural dari novel *Pukat* sebelum kemudian mencari nilai pendidikan karakter yang berada di dalamnya.

Selain ketiga penelitian tersebut, terdapat dua lagi penelitian yang sangat relevan. Pertama adalah skripsi berjudul “Nilai Sosial Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Toki Si Kelinci Bertopi Karya Tere Liye” yang ditulis oleh Mufliha dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021. Lalu ada artikel berjudul “Pengembangan Pemahaman Nilai Sosial Anak Usia Dini melalui Membaca Nyaring Buku Dongeng Toki si Kelinci Bertopi Karya Tere Liye” yang ditulis oleh Subur, Mufliha, Heru Kurniawan, dan Musyafa Ali di *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* pada tahun 2022. Seperti yang terlihat jelas dari judulnya, kedua penelitian tersebut memakai objek penelitian yang sama. Lalu walau menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, tujuan dari kedua penelitian tersebut juga berkaitan dengan suatu nilai karakter.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada pencarian amanat berupa nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek dalam buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini peneliti kembangkan menjadi dua subfokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Unsur intrinsik (alur, karakter, latar) buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye;
- 2) Nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye.

1.3 Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada pencarian amanat berupa nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek dalam buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye. Rumusan masalah tersebut selanjutnya dapat dikembangkan menjadi dua pertanyaan, yaitu:

- 1) Bagaimana unsur intrinsik (alur, karakter, latar) di buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye?
- 2) Nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek apa saja yang terdapat di buku bergambar *Toki Si Kelinci Bertopi* karya Tere Liye?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan berbagai jenis manfaat, termasuk manfaat secara teoretis maupun praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, peneliti berharap penelitian ini dapat mendukung dan memberikan kontribusi dalam kemajuan perkembangan sastra, terlebih pada sastra anak yang masih sering diabaikan. Perkembangan yang diharapkan juga tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional.

Lalu peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa. Termasuk juga bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian sastra mereka dengan menggunakan metode struktural, dan pendekatan jenis sosiologi sastra.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjangkau berbagai elemen mulai dari menjadi tambahan khazanah perpustakaan di institut peneliti sendiri yakni Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sebagai informasi umum untuk orang tua di luar sana yang membutuhkan buku anak dengan kandungan berbagai nilai pendidikan, dan juga sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra anak. Prof Riris K. Toha-Sarumpaet dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pernah menyebut bahwa dengan mengapresiasi sastra anak akan membuat kita mengerti seperti apa pikiran dan jiwa yang orang dewasa berikan kepada anak-anak. Dengan kata lain, sejalur dengan kepercayaan bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa, maka dapat dikatakan dengan membaca karya sastra anak, kita juga sedang membaca masa depan bangsa. Hal ini tentunya membuat para orang tua dan masyarakat umum semakin sadar mengenai betapa pentingnya aspek nilai pendidikan karakter seperti apa yang terkandung di buku anak yang diberikan. Sehingga penting mengetahui buku anak seperti apa yang cocok untuk diberikan kepada anak.